

Konsep Ilmu Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Kristen

Abai Manupak Tambunan 1, Alki Firton Tambunan 2

Prodi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung 1, Prodi Teologi IAKN Tarutung 2

E-mail abai.tambunan@yahoo.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 28 Juni 2022

Artikel direvisi : 13 Juli 2022

Artikel disetujui : 29 Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian dalam artikel ini mengungkap sebuah konsep ilmu manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen, untuk mendapatkan hasil yang otentik dan mendalam, metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini, dan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci, dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa pengelolaan sarana prasarana pendidikan Kristen hadir sebagai ilmu baru berdasarkan tuntutan kebutuhan perkembangan pendidikan Kristen, dengan konsep sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas keagamaan.

Keywords: *Assessment, Management, Infrastruktur.*

I. Pendahuluan

Ketika mendiskusikan pada maju mundurnya pendidikan, pastilah tidak lepas akan definisi dan keterkaitan akan sumber daya yang melekat pada unsur pendidikan tersebut. Patut dipahami bahwa pendidikan digambarkan sebagai bekal atau modal utama suatu bangsa menciptakan kualitas rakyatnya, oleh karena itu kembali ditekankan pentingnya sinergitas dari berbagai komponen dalam ruang lingkup pendidikan tersebut yang diharapkan memiliki langkah maju untuk memikirkan suatu konsep atau strategi

bagaimana mengembangkan pendidikan dengan suatu tujuan mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses implementasi pendidikan semestinya dikondisikan sebagai wahana atau tempat mencari pendidikan sesuai kebutuhan, untuk itu keterlibatan faktor-faktor pendukung seperti halnya ketersediaan sumber daya, menjadi prioritas yang dianggarkan di dalam pendidikan, dimana komponen tersebut semestinya juga dituangkan kedalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi

dan waktu layanan alokasi dengan tujuan menghasilkan sumber daya berupa fasilitas sarana dan prasarana yang memadai ((Bhakti, 2017). Sumber daya tersebut dapat dikaitkan dalam bentuk sarana prasarana pendidikan, yang semestinya untuk menyikapi hal tersebut, tenaga ahli yang ada di sebuah sekolah kiranya diberdayakan agar lebih memberikan perhatian dalam layanan fasilitas pendidikan yang ada. Layanan fasilitas pendidikan kiranya wajar dan perlu terus ditingkatkan serta dimaksimalkan, tujuannya guna mempercepat tercapainya tujuan bersama dibidang pendidikan itu sendiri, dengan kata lain, tidak akan tercapai suatu tujuan dalam pendidikan jika tidak menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam membangun fasilitas pendidikan. Mencapai hal tersebut memang harus dikoordinasikan oleh tenaga ahli dengan seluruh komponen yang ada didalam lingkungan sekolah. Pada dasarnya segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tidak lepas dari ilmu manajemen pendidikan yang notabene mampu dan efektif meningkatkan kualitas organisasi, serta ketepatan menempatkan personil yang sesuai dengan fungsi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab kinerja

yang efektif dan efisien (Lisnawati, 2017). Implementasinya di tingkat perguruan tinggi ataupun pada satuan pendidikan lainnya, dalam perkembangan, semua berkaitan dengan manajemen pendidikan, yang diketahui memiliki sejarah dan dianggap penting dalam proses perkembangan pengelolaan pendidikan, dari awal munculnya dipahami sebagai ilmu administrasi pendidikan, yang diperkuat dengan ilmu manajemen kepemimpinan pendidikan, tetapi dalam proses perkembangan tersebut, bidang kajian ini tidak menyebar secara merata (Lumban gaol, 2020).

Ilmu manajemen pendidikan bukan hanya mencetak para pemikir dibidang pendidikan yang dikenal sebagai konsultan pendidikan atau pembelajaran yang diharapkan kembali kepada masyarakat membawa konsep pembaharuan atau inovasi yang bermuara pada perbaikan pendidikan di masyarakat itu sendiri. Berbicara tentang manajemen pendidikan kiranya sudah tidak asing lagi didengar berbagai substansi rumpun ilmu yang mengikutinya, salah satu rumpun ilmu manajemen pendidikan tersebut, secara gamblang dibahas menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini dan dengan langkah mencari literatur yang

sesuai esensi akan konsep manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen yang sesungguhnya, sehingga dengan harapan dapat dikenal pada khalayak umum sebagai ilmu rujukan atau pembahasan baru yang menarik, dengan ciri yang sangat masif, membawa identitas golongan tertentu dalam dunia pendidikan di masyarakat. Dalam arti ini ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen dibahas atas katertarikan peneliti dari fenomena munculnya ilmu manajemen baru tersebut terkhusus di perguruan tinggi Kristen, memang jika melihat wilayah rujukan lain, sebelumnya sudah ada ditemukan penerapan ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan di sekolah keagamaan, tetapi bukan beridentitas Kristen. Menyikapi hal tersebut, peneliti menganggap perlu adanya suatu bentuk penelitian yang membahas tentang konsep baru dalam ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan khusus tentang pendidikan Kristen dengan harapan mengungkapkan keterkaitan antara terjadinya proses pembelajaran dengan dukungan keilmuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen yang berkorelasi pada karakter dan keimanan, serta menjawab kebutuhan akan kehadiran ilmu sarana prasarana pendidikan Kristen

di masyarakat. Peneliti juga menganggap penelitian ini sangat penting dilakukan demi mengembangkan ilmu manajemen pendidikan dan ilmu sarana prasarana yang selama ini hanya terfokus kepada identitas-identitas tertentu saja bahkan tendensi kepada ketidak-pastian penggunaan akan manfaatnya di masyarakat.

Pendidikan Kristen dewasa ini dikenal sebagai pola pendidikan baru yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya, pada pendidikan Kristen adanya penekanan nilai agama terlihat saling berinteraksi dengan pengetahuan temporer pastinya dalam hubungan tersebut membutuhkan berbagai masukan untuk membentuk kemajuan serta inovasi diberbagai lini dalam sistem pendidikan itu sendiri, perlu dipahami keterlibatan ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan pada pola pengajaran pendidikan Kristen dianggap sangat penting, dengan pertimbangan tersebut sudah menjadi hal yang wajar sehingga banyak dilakukan upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan Kristen tersebut yang dititik-beratkan pada skema perencanaan pendidikan yang disiapkan dengan mempertimbangkan kehandalan atau keahlian akan ilmu manajemen pendidikan sebagai penentu

untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang memihak pada kualitas pendidikan Kristen. Hal tersebut dianggap sebagai suatu langkah maju yang layak untuk diapresiasi karena memberi kesempatan kepada ahli di bidang manajemen pendidikan untuk menganalisis kebutuhan berdasarkan visi misi suatu sekolah yang berada dan hidup di setiap bagian masyarakat, dalam kemungkinan menguatkan karakteristik pendidikan bercirikan Kristiani.

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, dimana pengumpulan data dengan konsep triangulasi data yang didalamnya mengintegrasikan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu ketua Prodi manajemen Pendidikan Kristen, Dosen, Mahasiswa,, dan Stakeholder. Observasi dilakukan dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan dalam organisasi dengan mengamati aktivitas dalam komunitas di tempat penelitian, instrumen pengambilan data selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga menggunakan alat perekam serta kamera untuk mengambil foto-foto dalam wawancara yang dilakukan secara bebas,

agar tidak terkesan formal dan kritis. Dengan demikian data diperoleh mengalir seperti yang diinginkan. Pertanyaan yang diajukan berkisar tentang pandangan atau pemahaman akan konsep manajemen sarana prasarana pendidikan, jawaban yang diperoleh dengan direkam maupun yang dicatat kemudian disederhanakan sesuai fokus penelitian dan kemudian dianalisis dengan rujukan teori-teori yang mendukung. Observasi dilakukan dengan pengamatan di setiap kegiatan terstruktur atau tidak terstruktur dengan maksud menjalin keakraban sehingga objek dapat diamati secara mendalam, laporan penelitian ini disusun dalam bentuk naratif untuk menjelaskan informasi yang diperoleh secara kualitatif.

III. Pembahasan

Sudah tidak asing lagi didengar keterlibatan suatu lembaga berbentuk pendidikan Kristen dalam visi misi besar negara mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab berdasarkan realita tersebut, lembaga Kristen setuju dengan gambaran visi tersebut yang terungkap sesuai pendapat Sukaningtyas & dkk (2017) yang berkata bahwa visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat tergambar pada praktik harian, visi dan misi merupakan

pedoman yang mendasari seluruh program atau bagian, yang esensinya diharapkan juga tergambar pada aktivitas setiap individu di sekolah, lembaga, dan organisasi untuk perbaikan, pengembangan dan citra, semua akan dilakukan dan berpusat pada hal tersebut. Sumbangsi besar pendidikan Kristen dalam aplikasinya dapat di lihat diberbagai banyak prestasi yang tertera baik secara internasional maupun nasional, di dalam tingkat nasional pendidikan berpola Kristen banyak terlibat dalam penemuan-penemuan bahkan menjadi kader perwakilan dalam pertemuan-pertemuan antar daerah. Dengan fakta tersebut juga dikatakan dengan ada ditemukan prestasi lain yang dicetak akan keterwakilan pendidikan berpola Kristen ditingkat internasional, sebagai contoh tidak sedikit perwakilan dari sekolah-sekolah kristen menjadi juara dalam pertemuan-pertemuan atau lomba-lomba yang diselenggarakan pada suatu negara baik dalam ilmu eksak maupun sosial, sebagai respon perihal tersebut banyak pantas kiranya dilakukan pengamatan menyikapi fenomena akan kualitas yang diterapkan oleh pendidikan Kristen, pastinya tidak lepas dari disiplin dan kesediaan akan sikap keterbukaan untuk pembaharuan dan mengimbas pada

ketertarikan masyarakat secara luas, sehingga menyerap aspirasi kepercayaan masyarakat tersebut untuk menitipkan anak-anak mereka menimba ilmu pada satuan-satuan pendidikan berpola Kristen, semuanya terjadi akibat pengaruh fenomena yang sering dialami peserta didik yang mana cenderung berat pada sisi kognitif saja dan menyampingkan sisi afektif dan sosial emosional (Kartini & Ismanto, 2015). Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis keterkaitan antara kepercayaan masyarakat dengan fenomena akan hadirnya kualitas yang ditampilkan oleh pendidikan Kristen di masyarakat, sebagai benang merahnya, banyaknya kepercayaan masyarakat menganggap pendidikan Kristen dianggap sangat berkualitas sehingga menuntun opini bahwa dengan menitipkan anak di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Kristen sebagai suatu keuntungan yang tidak bisa diperoleh dari tempat pendidikan-pendidikan lain, pada saat meneliti, peneliti mengamati ada aspek lain sebagai penentu yang menjadi pertimbangan sebagai suatu nilai yang hidup di masyarakat dimana ada anggapan hubungan kualitas dan pembentukan karakter yang menguatkan akan prinsip

keagamaan pada pola layanan pendidikan Kristen

Pendidikan kristen dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh, bukan dalam arti terbatas akan beberapa disiplin tuntunan ilmu saja, tetapi mencakup berbagai nilai yang menyakut berbagai tuntuan etika dalam berperilaku serta berbagai aspek tuntunan kehidupan lain yang berdasarkan ketetapan-ketetapan keagamaan, dalam istilah dan makna mengenai pendidikan Kristen dinarasikan sebagai proses belajar-mengajar yang kuat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam Alkitab, yang dalam prakteknya bertekad kuat untuk menghadirkan pencipta dalam setiap pengajaran dalam pendidikan Kristen sehingga teladan kristus diaplikasikan disetiap aktivitas di sekolah. Dari kedaulatan tersebut, patut dipahami pendidikan Kristen biasanya tidak lepas dari kegiatan membimbing serta mengarahkan orang yang mungkin saja berdampak pada pertumbuhan iman dan perbaikan karakter, dengan instrumen dan pendekatan tersebut banyak ditemukan perpaduan antara berbagai cara pengajaran dan nilai keagamaan dalam dinamika prakteknya yang sejalan dengan tujuan

keagamaan, pendidikan kristen bersifat dinamis tetapi efektif karena fokus tersebut dapat pula mejadi energi baru atau alternatif membentuk budaya menjadi pembelajar yang meniruh pada keteladanan sang pencipta, pendidikan Kristen patut di apresiasi karena merupakan usaha manusia menjalankan perintah Ilahi yang terorganisir, serta notabene bercirikan ketahanan organisasi secara sistematis, dan teruji.

Implementasi Managemen Pendidikan Kristen

Kepemimpinan dalam sekolah erat kaitannya akan keprofesionalannya, untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Kadang kalanya memang terlihat memiliki kelemahan tetapi dapat dibedakan berdasarkan dari masing-masing pemahaman tentang pendidikan Kristen yang condong membawa identitas kelompok serta secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengaruh dalam hasil berupa kuantitas dan kualitas perubahan, pembaruan, dalam suatu wilayah, kelompok, dan kehidupan pada sendi-sendi masyarakat, dengan adanya suatu perilaku manajemen pendidikan

yang berhasil diimplementasikan sesuai visi dan misi sekolah hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Mustari (2013) dalam tulisannya bahwa manajemen pendidikan dapat digunakan oleh sekolah sebagai wawasan untuk memandu perwujudan visi sekolah dengan kata lain, visi yang dimaksud adalah pandangan jauh kedepan kearah mana sekolah akan dibawah, visi tersebut merupakan gamabaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, serta bagaimana kelangsungan dan perkembangannya, yang dikuatkan oleh dasar atau landasan yang yuridis, seperti undang-undang pendidikan dan sejumlah aturan pemerintah, terkhusus diajukan untuk jenjang pendidikan nasional sesuai jenjang dan jenis sekolahnya, dan juga sesuai dengan profil sekolah yang bersangkutan.

Tindakan manajemen memerlukan upaya yang komprehensif agar kiranya dapat mengarahkan suatu bentuk keahlian tertentu berdasarkan manfaat, ke arah tindakan yang terencana dengan baik, dibidang pendidikan tindakan manajemen dikondisikan sebagai roda yang menentukan arah kemana pendidikan akan dibawa, dengan kerja sama antara setiap pihak disekolah biasanya pemimpin

dengan kelimuannya dalam bidang manajemen pendidikan tersebut mampu mengerakan setiap orang agar ikut terlibat dalam jalannya organisasi disekolah, dalam tugasnya biasanya seorang pemimpin melibatkan beberapa wakil yang mampu membidangi bagian-bagian pekerjaan tertentu pastinya harus mempertimbangkan dan mempraktekkan esensi dasar dalam ilmu manajemen pendidikan yang tendensi kepada keteraturan,

Manajemen pendidikan dewasa ini mulai dikenal sebagai rumpun ilmu di bidang pendidikan serta tendensi diambil dan diadopsi dari ilmu manajemen umum, cabang ilmu ini dikatakan memiliki pemahaman ilmu dasar manajemen yang relatif kompleks sehingga tidaklah janggal apabila seorang yang memahami ilmu manajemen umum mampu memahami pula prakteknya di konteks pendidikan, dengan adanya hubungan kesamaan istilah yang sering digunakan seperti konsep administrasi dan istilah istilah lain memperjelas bahwa pengertian manajemen , sangat luas dan tidak terbatas, mengenai makna manajemen dalam pengantar manajemen pendidikan yang kadang kala menyebutkan bahwa manajemen

pendidikan dan manajemen ada satu kesatuan.

Di Indonesia, istilah manajemen pendidikan Kristen sendiri, didasari atas suatu tindakan respon akan semakin pesatnya perkembangan pendidikan Kristen, dengan pengaruh manajemen sekolah Kristen dewasa ini juga dalam praktek keseluruhan kegiatan pembelajaran mengacu pada pengajaran pendidikan bernuansa Kristen sudah tidak lazim didengar akan konsentrasi ilmu manajemen pendidikan yang dipraktekkan langsung dalam arahan yang mengarah pada aktivitas pembelajaran sesuai dengan identitas golongan tertentu tersebut, peneliti mengamati berjalanya atau tidak praktek manajemen disikapi bagaimana cara pandang oleh setiap komunitas sebagai keunikan atau kekayaan yang tidak bisa ditemukan ditempat atau wilayah keagamaan lain, pranalur sebagai ilmu manajemen pendidikan Kristen yang unik akan tetapi sarat akan kentalnya pendekatan agama.

Konsep Keilmuan Manajemen Pendidikan Kristen di Sekolah dalam Konsentrasi Layananan Sarana Prasarana Pendidikan

Keberlanjutannya perbaikan akan ilmu ini penting ditingkatkan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan Kristen yang efektif dan efisien yang bersinergi dengan perkataan Ananda & Banurea (2017) yang menarasikan bahwa prinsip manajemen sarana prasarana pendidikan yang meliputi (1) prinsip pencapaian tujuan, pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap ada personil sekolah akan menggunakannya. (2) prinsip efisiensi, prinsip ini berkaitan dengan semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi juga berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. (3) prinsip administratif,

melalui prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dilakukan dengan selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi dan pedoman yang diberlakukan oleh pemerintah. (4) prinsip kejelasan tanggung jawab, dalam pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan melibatkan berbagai personil di sekolah, oleh karena itu semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu dideskripsikan dengan jelas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat berjalan dengan baik. (5) prinsip kekohesifan, prinsip ini berarti manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah hendaknya terealisasi dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara yang satu dengan yang lainnya harus selalu bekerjasama dengan baik. Akan tetapi dalam prakteknya ditekankan agar berlandaskan keimanan dan norma-norma ajaran Kristiani. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen dikonsep sebagai terobosan akan kebutuhan pendidikan

Kristen yang menjamur di masyarakat, awalnya konsep manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan serta dalam pengawasan internal sekolah dalam bentuk pembinaan secara sektoral terhadap benda-benda dalam pendidikan Kristen, agar senantiasa siap pakai dalam pembelajaran yang mendukung peningkatan iman Kristiani itu sendiri, adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen berkembang mengikuti kebutuhan pengguna layanan, sehingga dalam pelaksanaannya sering mengatur atau mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan yang kiblatnya beracuan kepada norma-norma yang hidup pada pandangan hidup Kristiani pula, peneliti menarik suatu makna bahwa konsep ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana pada pendidikan Kristen tidak monoton pada aktifitas pembelajaran saja tetapi berkembang pada ritual keagamaan yang dinamis, sehingga dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen bermuara pada hasil yang mencangkup arahan dari keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana pendidikan kristen yang

digunakan sesuai tujuan sekolah Kristen dengan upaya yang harus dilakukan agar tujuan pendidikan di sekolah Kristen dapat tercapai dengan efektif dan efisien serta berwibawa dalam keagamaan, peneliti menilai perlu dilakukan evaluasi pembelajaran yang berkarakter Kristiani yang mempertegas corak identitas, karena tidak semua sendi-sendi di sekolah Kristen benar-benar berprinsip Alkitabiah, hanya bersinergitas dalam pendidikan tersebut. konsep sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan Kristen tersebut, dipahami sebagai keunikan tersendiri, yang membawa nama atau identitas kelompok, sekiranya keberhasilan suatu pendidikan berdasarkan identitas secara langsung ikut mendongkrak dalam menunjang keberhasilan organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh dalam organisasi, konsep manajemen sarana dan prasarana pendidikan Kristen memang dapat dipahami sebagai ilmu yang mengadopsi ilmu lain, dan dalam prakteknya tertinggal dari layanan pendidikan lain, tetapi untuk bisa berkembang menjadi satu bagian dari manajemen yang ada di lembaga pendidikan, terobosan akan definisi serta konsep akan keberadaan ilmu sarana dan prasarana pendidikan Kristen kiranya harus

disosialisasikan pada setiap sumber daya yang ada dalam pendidikan terkhusus pada sekolah berpola pendidikan Kristen itu sendiri, sehingga penting dan utama dalam pelaksanaannya dianggap sebagai keharusan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah Kristen yang membentuk norma keagamaan yang memang dilakukan pada setiap lembaga apapun bentuknya dengan mempertimbangkan akan begitu pentingnya pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan(Maryadi & Nasrudin, 2018)

Asesman Kebutuhan Sarana dan Prasarana pendidikan Kristen

Asesmen atau penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, upaya meningkatkan kualitas pendidikan Kristen dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas penilaian, dan fasilitas layanan fisik yang mengikutinya, semua upaya tersebut harus berpedoman kepada prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif (Juhairiyah, 2017). Oleh karena itu pelaksanaan fasilitas pendidikan dianggap perlu untuk secara berkala dinilai untuk memperoleh informasi yang berguna bagi pengambilan

kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, meningkatkan daya saing masyarakat dan bangsa, meningkatkan martabat pribadi, masyarakat dan bangsa serta mewujudkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat dan bangsa

Penilaian akan kebutuhan fasilitas pendidikan merupakan satu rangkaian kegiatan dengan kegiatan evaluasi dan pengukuran. Dalam konteks pendidikan istilah asesmen sering dicampuradukan dengan istilah evaluasi tes dan pengukuran, baik dari asesmen dan evaluasi yang sama pentingnya dengan perihal memberi masukan dalam proses menghasilkan kebijakan-kebijakan pendidikan. Patut dimengerti proses menghasilkan kebijakan pendidikan bukan seperti makanan cepat saji, dimana proses menghasilkan kebijakan pendidikan tersebut memerlukan analisis dan kajian-kajian yang matang, dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari penelitian-penelitian yang sudah ada serta memproses asesmen kebutuhan yang objektif. Dapat dikatakan dalam proses pembuatan

kebijakan pembelajaran/pendidikan dua komponen sangat penting dilibatkan, karena mencakup hal-hal mendasar yang berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri, komponen tersebut adalah penelitian dan asesmen.

Pendidikan Kristen dengan fasilitas yang mendukung dan terbarukan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi tetapi tetap rohaniawan. Fasilitas pendidikan Kristen di asesmen sesuai dengan kebutuhan dan esensi pendidikan, pada Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together Dalam learning to know peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam learning to do peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan

(law of practice), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam learning to be, peserta didik belajar menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam learning to live together, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (interdependency). Dengan demikian, melalui keempat pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik yang bersekolah disekolah kristen jua tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya. Didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan. Secara filosofis pendidikan Kirsten sangat memerlukan dukungan sarana prasarana yang dikhususkan pada pola pendidikan tersebut untuk menjawab tuntutan akan terpenuhnya karakteristik: (a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; (b) mendukung diseminasi dan nilai keunggulan, (c) mengembangkan

nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan; dan (d) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Kesemua ini tidak terlepas dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia Baru, yakni apa yang disebut dengan masyarakat madani.

Pendidikan Kristen sama dengan pendidikan lainnya yang mana juga harus memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional. Pada tingkat ideal, sehingga membentuk arahan yang mengacuh pada pola pendidikan berkonsep pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada hubungannya konsep manajemen sarana prasarana disini hadir dengan batas-batas yang mungkin saja diberikan sebagai otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional. Sarana dan prasarana yang pendidikan kristen yang dimaksud dan dibentuk harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerjasama dan disiplin diri

yang bermuara akan mental rasa takut akan Tuhan

Acuan dikelolanya akan kebutuhan pemenuhan manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen yang strategis diidealkan mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Ketercapaian di lingkungan nasional ditandai dengan dua hal yang substansial yaitu: masih berlanjutnya akan kebutuhan inovasi dimensional yang menerpa bangsa ini, dan tuntutan reformasi secara total yang belum berjalan secara baik dan optimal. Lingkungan nasional meliputi kebutuhan akan sarana prasarana pendidikan kristen berdasarkan demografi dan sosiologi identitas wilayah termasuk didalamnya penyebaran penduduk yang tidak merata. pengaruh ekonomi yang tidak merata sehingga penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat, juga dapat mempertimbangkan seberapa penting di asesman real yang ada pada masyarakat akan kebutuhan sarana prasarana pendidikan kristen. Memang semua instrument dipengaruhi sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya, pengaruh nilai sosial budaya di era global dan lain sebagainya, disisi lain munculnya nilai-nilai baru di masyarakat seperti kerja keras,

keunggulan, dan ketepatan waktu, pengaruh serta pengaruh ideologi dimana pendidikan ideologi juga menjadi penentu akan kebutuhan dan pemenuhan sarana prasarana yang khas dengan pendidikan kristen itu sendiri. Pertimbangan dari Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga memungkinkan mengharuskan perubahan yang mengikuti kebutuhan secara global sebab terdapat istilah yang berkembang pendidikan dan layanannya tidak boleh diartikan dengan cara sempit seperti hanya dikhususkan hanya untuk warga lokal atau nasional saja, tetapi tidak mengarah kepada hak warga dunia untuk itu Lingkungan dan segala fasilitas pendukungnya dikondisikan harus strategis agar berpengaruh sebagai langkah awal pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang. Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, pertama: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana fasilitas dan sumber daya material menjadi kebutuhan dasar dalam pendidikan, untuk menjawab pergeseran pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana

peserta didik menjadi sumber (student center). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, jadi fasilitas pendidikan semestinya dioptimalkan, Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). Keempat, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Dalam rangka mewujudkan cita cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemendikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan “Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)”. Yang dimaksud dengan insane Indonesia cerdas adalah insane yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas social, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Menurut Renstra tersebut, yang dimaksud cerdas spiritual adalah beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu

untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional meliputi beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan presiativitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Adapun cerdas social adalah beraktualisasi diri melalui interaksi social yang (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik; (b) demokratis; (c) empatik dan simpatik; (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (e) ceria dan percaya diri; (f) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; dan (g) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga Negara. Cerdas intelektual adalah beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif. Sementara itu, Cerdas kinestetis dalam arti beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas, serta aktualisasi insane adiraga. Makna insane Indonesia kompetitif adalah berkrpribadian unggul dan gandrung akan

keunggulan, bersemangat juang tinggi, jujur, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan Pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajaran sepanjang hayat, dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Rumusan visi pendidikan di atas sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai tambahan pada visi pendidikan yang tercantum dalam Renstra Kemendikbud 2010-2014 di atas penulis member saran penyempurnaan sebagai berikut. Visi Kemendikbud 2025 dimodifikasi menjadi untuk menghasilkan “Insan Indonesia Cerdas, Kompetitif, dan Patriotik (Insan Kamil/Insan Paripurna). Hal ini sesuai dengan manusia Indonesia yang dicita-citakan di masa depan, yaitu “manusia yang mampu beraktualisasi diri secara spiritual (termasuk iman dan takwa), emosional, social, intelektual dan kinestetis; mandiri, inovatif, produktif, dan unggul, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, cinta tanah air, dan bersikap demokratis, deskripsi keinginan luhur sudah ada ditemukan oleh peneliti pada intern layanan pendidikan krisen, hanya kembali kepada point penilaian akan seberapa penting dilakukan asesman

kebutuhan akan sarana prasarana yang ditujukan untuk perbaikan aklak, karena penilaian untuk perbaikan tidak lepas akan keterbukaan dalam diri intern sekolah dan akhirnya kembali kepada kualitas sekolah (Kartowagiran & Jaedun, 2016). Dari segala keputusan dan peraturan yang dijelaskan yang menitik beratkan perubahan karakter sehingga hadirnya pendidikan Kristen tersebut, dianggap sebagai salah satu jawaban temporer, dengan itu memungkinkan akan disempurkan dalam berbagai aspek ilmu didalamnya termasuk ilmu yang terkonsep manajemen sarana prasarana pada pendidikan Kristen

IV. Penutup

Hadirnya sekolah Kristen, merupakan harmoni dalam dunia pendidikan di Indonesia, dalam performanya sekolah Kristen memiliki nama baik yang sudah diketahui khalayak umum, pendidikan Kristen menjadi jembatan antara kehendak Ilahi kepada manusia dalam hal ini yang menuntun dan mengarahkan peserta didik, yang berimbas pada kepercayaan masyarakat yang dapat diukur dari tingginya peminat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sekolah Kristen yang sudah tercitra

baik, kualitas pendidikan Kristen tidak lepas dari peran manajemen pendidikan, apalagi ketika ilmu manajemen pendidikan disesuaikan berdasarkan kebutuhan sekolah Kristen tersebut, hadirnya ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen, dikonsep sebagai ilmu penunjang yang berasal dari subtransi manajemen pendidikan itu sendiri, sehingga menjadi pegangan pemimpin di sekolah Kristen meningkatkan kualitas layanan fasilitas pendidikan, konsep ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen dianggap unik karena keberadaannya bukan hanya sebagai pendukung pembelajaran tetapi menjadi instrumen pembentukan karakter keagamaan. Peneliti menyarankan adanya pengembangan yang berkelanjutan dan lebih terperinci kepada ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen dan tidak lagi membahas mengenai konsep, di sisi lain untuk sekolah Kristen kiranya dapat mempertegas identitas Kekristenan, sehingga hadirnya ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen menjadi petunjuk dan pendukung akan kebutuhan masyarakat beagama Kristen dalam meningkatkan keimanan di sekolah dengan fasilitas yang saling berhubungan.

Daftar Pustaka

- Ananda,R. & Banurea,O.K. (2017) *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* .Medan: Pusdikra Advertising.
- Bhakti, C. P.(2017) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktek/ unesa* 02(2) 100-104
- Juhairiyah (2017) Assesman Konten Isis Bidang Studi. *Jurnal Pedagogik/unuja* 04(1) 62-80
- Lisnawati, R. (2017) Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktek/unesa* 02(2) 143-149
- Lumban Gaol, N. T.(2020) Sejarah dan Konsep Manajemen Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan/uki.* 13(1), 79-88
- Kartini, J,E.& Ismanto, B. (2015) Manajemen Program Akselerasi di SMP PL Domenico Savio Semarang, *Jurnal Manajemen Pendidikan/uksw.* 02(1), 12-21
- Kartowagiran, B &Jaedun, A (2016) Model Asesman Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) : Implementasi Asesman Autentik di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan/um.* 20(2) 131-141
- Maryadi & Nasrudin (2018) Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan/Universitas Muhammadiyah Surakarta.*13(1) 15-23
- Mustari, M. (2013) *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Arsad Press
- Sukaningtyas, dkk (2017) Pengembangan

Abai Manupak Tambunan & Alki Firton Tambunan
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>

Kapasitas Manajemen Sekolah dalam
Membangun Pemahaman Visi dan
Misi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan/unj.*
XXXVI(2) 257-266